BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Sekolah Menengah Atas Islam Negeri (MAN) 3 Banjarmasin terletak di lingkungan Mulawarman di Jalan Batu Benawa 1 No. 61, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Banyak jenjang Pendidikan, termasuk Pendidikan menengah, ditawarkan di wilayah Mulawarman, yang terkenal sebagai pusat Pendidikan. Mayoritas madrasah di wilayah ini merupakan lembaga Pendidikan yang ternama dan unggul. Karena kedekatannya dengan SMP Negeri 2 Banjarmasin, SMP Negeri 9 Banjarmasin, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (MTsN) Mulawarman, MAN 3 Banjarmasin memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan.

Ketika Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM) dan Madrasah Aliyah Al Abadiyah digabung, MAN 3 Banjarmasin didirikan sebagai sekolah menengah Islam swasta. Dulu, latihan pembelajaran MAM dilakukan di gedung PGAN Banjarmasin kompleks Mulawarman. Namun gedung PGAN di Mulawarman sempat kosong pada tahun 1979 saat PGAN Banjarmasin direlokasi ke Jalan Pramuka Kilometer 6 Banjarmasin. Sejumlah tenaga pengajar PGAN, diantaranya Drs. M. Roi Syakur, Bachtiar Suriani, Syamsuni Eddy, dan Usman Djafri, kemudian terinspirasi untuk memulai MAM dengan pembukaannya. Keputusan pendirian madrasah tersebut akhirnya diambil dalam diskusi di Asrama PGAN Mulawarman.

Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM), sebuah sekolah menengah atas Islam swasta (MAS) di Mulawarman, sejak berdiri telah dipimpin oleh sejumlah kepala madrasah. Kepala madrasah pertama adalah Dr. M. Roi Syakur yang menjabat dari tahun 1979 sampai 1983. Kepala madrasah dijabat oleh Dr. M. Zaini dari tahun 1983 sampai 1988. Kemudian, kepala madrasah dijabat oleh Dr. H. Baderi pada tahun 1988 dan digantikan oleh H. Asmuri Ch. pada tahun yang sama. Kepala madrasah di MAS Al Abadiyah yang berdiri sejak tahun 1987 dan terletak di Kilometer 6 PGAN Banjarmasin adalah Dr. Hermawan Suyono.

Penggabungan formal MAM dan MAS Al Abadiyah, yang keduanya dikelola oleh Yayasan Al Abadiyah, pada tanggal 18 Agustus 1990. Setelah sekitar tiga tahun penggabungan ini, MAM menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin pada tanggal 25 Oktober 1993, ketika ia diberi status negara formal. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 244, yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1993, menjadi dasar penyesuaian status ini. H. Asmuri Ch, yang memimpin madrasah dari tahun 1993 sampai 1998, adalah orang pertama yang memperoleh status negara.

Bangunan PGAN yang asli, yang terletak di atas tanah seluas 3.632 m² milik Yayasan Milino, berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan akan bangunan permanen muncul seiring dengan semakin berkembangnya MAN dan perluasannya. Pembangunan gedung tambahan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar pada tahun 1996–1997 akhirnya memenuhi tujuan tersebut. Saat ini, SMA Negeri 1 Banjarmasin, SMA Negeri

2 Banjarmasin, SMK Negeri 1 Banjarmasin, SMP Negeri 1 Banjarmasin, dan SMP Negeri 9 Banjarmasin berada di sekitar lingkungan Pendidikan Mulawarman, tempat Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berada. Selain itu, madrasah ini berada tepat di seberang Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman dan di sebelah SMP Negeri 2 Banjarmasin.

2. Profil Madrasah

Sub-bab ini akan menyajikan informasi dasar mengenai identitas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Banjarmasin. Data-data berikut mencakup nama resmi madrasah, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), Nomor Statistik Madrasah (NSM), kode satuan kerja, dasar hukum pendirian dan penggantian, status akreditasi beserta nilainya, serta alamat lengkap beserta kontak dan koordinat geografisnya.

Nama	Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banjarmasin
NPSN	30315578
NSM	131163710003
Kode Satker	554642
SK Pendirian	Menteri Agama RI No. 242 Tanggal 25 Oktober 1993
SK Pengganti	Kepala Kanwil Prov. Kalsel No.409 Tahun 2016
Akreditasi	A dengan nilai 95 No: 022/BAN-PDM/SK/2023
Alamat	Jl. Batu Benawa I RT 41 No. 61 RW 04
Kode Pos	70117
Desa / Kelurahan	Teluk Dalam

Kecamatan / Kota	Banjarmasin Tengah
Telp	05114365828
Status Madrasah	Negeri
Jenjang Pendidikan	Madrasah Aliyah

Tabel 4.1 Profil Madrasah

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diharapkan di masa depan, yang diwujudkan dalam visi madrasah sebagai berikut:

“Terwujudnya lembaga Pendidikan yang melahirkan insan agamis, pancasialis, berprestasi, dan berbudaya lingkungan hidup.”

Dalam pernyataan visi tersebut, terdapat empat kata kunci yang terkandung, yaitu: Islami, Prestasi, Agamis, Pancasialis, dan Berbudaya lingkungan hidup.

Visi ini mengarah pada penyelenggaraan Pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan setiap warga madrasah agar memiliki karakteristik tersebut, yaitu agamis, pancasialis, berprestasi, dan peduli terhadap lingkungan hidup. Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banjarmasin juga memiliki misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program pembelajaran dan kegiatan Madrasah yang mendorong siswa dapat mengamalkan ajaran Islam
- b. Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang menjadikan siswa berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila

- c. Melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan siswa yang prestasi, lulusan yang berkualitas dan peduli terhadap lingkungan
- d. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- e. Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan kolaboratif pada bidang IPTEK, berdasarkan minat, bakat dan potensi siswa
- f. Membina kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana serta berkesinambungan
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan IPTEK, budaya lingkungan dan ramah anak
- h. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang profesional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan
- i. Menyediakan sarana komunikasi dan koordinasi antara Madrasah, orang tua, siswa, masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung peningkatan mutu Pendidikan dan lingkungan hidup di MAN 3 Kota Banjarmasin.

4. Tenaga Pengajar dan Keguruan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Untuk memberikan gambaran mengenai sumber daya manusia di MAN 3 Banjarmasin, tercatat sebanyak 76 orang yang terdiri dari tenaga pengajar dan Keguruan, lebih jelasnya lihat pada table di bawah.

No.	Jabatan	LK	PR	Jumlah
1.	Kepala Madrasah		1	1
2.	Pegawai PPPK	1	10	11
3.	Pegawai Negeri	20	21	41

No.	Jabatan	LK	PR	Jumlah
4.	Pegawai Honor	13	10	23
		Jumlah		76

Table 4.2 Tenaga Pengajar dan Keguruan

No.	Nama	Jabatan
1.	Lailatul Isnaniah, S.Ag	Pengajar Al-Qur'an Hadis
2.	Muhammad Haipani, S.Th.I	Pengajar Al-Qur'an Hadis
3.	Hurry Yusfi Safitri, S.Pd.I	Pengajar Al-Qur'an Hadis

Table 4.3 Data Nama Pengajar yang diwawancarai

5. Data Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Mayoritas Siswa MAN 3 Kota Banjarmasin berdomisili di sekitar lingkungan madrasah, mencakup wilayah kecamatan Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Utara, dan Banjarmasin Barat. Sebagian kecil Siswa lainnya berasal dari Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Timur, bahkan ada beberapa yang datang dari luar lima kecamatan tersebut, termasuk dari kabupaten dan provinsi lain. Sebagian besar siswa MAN 3 Kota Banjarmasin tinggal bersama orang tua atau wali mereka, sementara sebagian lainnya memilih tinggal di rumah kost atau panti asuhan.

Tahun Pelajaran	Kelas									Jumlah Seluruhnya		
	X			XI			XII					
	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL
2023/2024	97	136	233	104	166	270	-	-	-	201	302	503
2024/2025	91	121	212	98	136	234	104	167	271	293	424	717

Table 4.4 Data Siswa Man 3 Banjarmasin

No.	Nama	Keterangan
1.	Zahratul Muna	Siswa kelas XD
2.	Annisa Kamil	Siswa kelas XD
3.	Syifa Isana Kharimah	Siswa kelas XI F
4.	Muhammad Razihan Asril	Siswa kelas XE
5.	Muhammad Fahreza	Siswa kelas XE
6.	Nor Azizah	Siswa kelas XIIF
7.	Kurniatul Rinayah	Siswa kelas XIIF
8.	Zahroh	Siswa kelas XIIF

Table 4.5 Data Siswa yang diwawancarai

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking*, *Critical Thinking*, *Communication and Collaboration* (4C) Sebagai Implementasi kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

a. *Creative Thinking*

Dalam pelaksanaan *Creative Thinking* atau berfikir kreatif di MAN 3 Banjarmasin, Bapak Yusfi, Bapak Haipani, dan Ibu Lailatul menggunakan strategi memberikan tugas dengan menggunakan Aplikasi seperti *Canva* atau *PowerPoint* untuk Siswa dan membebaskan mereka mengerjakan tugas sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing atau saat berkelompok untuk di presentasikan di depan kelas. Seperti Bapak Yusfi yang memberikan materi tentang “Bertanggung Jawab Menjaga Amanah”. Kemudian, Bapak Haipani dengan materi yang diajarkan tentang” Mengenai Perbedaan Hadis, Sunah, Khabar dan Atsar”, dan Ibu Lailatul isnaniah memberikan materi tentang “AL-Qur'an Mukjizat Nabiku”.

Untuk mendukung pelaksanaan 4C di MAN 3 Banjarmasin, masing-masing pengajar menyediakan berbagai fasilitas teknologi, seperti proyektor dan alat pendukung lainnya. Pengajar memanfaatkan berbagai media seperti *PowerPoint*, *proyektor LCD*, serta pengeras suara untuk memastikan materi dapat tersampaikan dengan jelas, terutama untuk setiap jam pelajaran Bapak Haipani karena kegiatan belajar mengajar dilakukan di laboratorium computer.⁶⁷

Bapak Hurry Yusfi Safitri, dalam penerapan konsep 4C di kelas, Pengajar menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Diskusi kelompok dilakukan berdasarkan absensi atau keaktifan Siswa tanpa membedakan gender. Siswa diberikan tugas membuat presentasi menggunakan *PowerPoint* untuk melatih berfikir kreatif siswa, kemudian memaparkannya di depan kelas dan mendiskusikan materi tersebut bersama-sama.

b. *Critical Thinking*

Dalam pelaksanaan *Critical Thinking* atau berfikir kritis di MAN 3 Banjarmasin, Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul menggunakan strategi pemberian pertanyaan pemantik dan mengajak siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong Siswa berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide baru berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi dan konteks dunia nyata. Sedangkan Bapak Haipani hanya memberikan materi sebelum pembelajaran berlangsung.

⁶⁷ ⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Qur'an Hadis Bapak Muhammad Haipani, S.Th.I (Kamis, 28 November 2024, pukul 08.00 WITA)

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode, termasuk soal pilihan ganda, esai, ujian lisan, dan *e-learning* pada akhir pertemuan atau akhir semester. Penilaian dilakukan setelah satu bab selesai dibahas, baik dalam pertemuan terakhir bab tersebut maupun dalam pertemuan akhir pembelajaran secara keseluruhan, tetapi tidak dilakukan di setiap akhir sesi pembahasan.

Untuk melatih pemikiran kritis, Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul meminta peserta didik menganalisis materi sesuai dengan realitas, lalu memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman masing-masing. Jawaban terbaik akan mendapatkan nilai tambahan.

Dalam menyelesaikan tugas, siswa diberikan kebebasan untuk mencari referensi dari internet atau menggunakan perpustakaan. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, Pengajar memberikan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berkaitan dengan permasalahan nyata, serta melakukan refleksi di akhir pembelajaran.

Dalam hal teknologi, penggunaan handphone menjadi hal yang tidak terhindarkan karena beberapa tugas memerlukan aplikasi seperti *Canva*, *PowerPoint*, dan *Microsoft Word*. Untuk kelas X dan XI, tugas lebih sering menggunakan *Microsoft Word*, sementara kelas XII lebih diarahkan untuk menggunakan *Canva* atau membuat makalah dengan format yang dapat mereka variasikan secara kreatif. Selain itu, sumber belajar lain seperti buku dan *ChatGPT* juga digunakan untuk menjawab soal *HOTS* atau tugas kelompok.

c. *Communication*

Dalam pelaksanaan *Communication* atau Berkomunikasi di MAN 3 Banjarmasin. Bapak Yusfi, Bapak Haipani dan Ibu Lailatul dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Para pengajar mempersilakan siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Tujuannya selain menguji tentang pemahaman siswa juga melatih berbicara di hadapan teman-teman yang lain. Kolaborasi dikembangkan melalui sesi diskusi, tanya jawab, serta presentasi di kelas.

Pada awal semester, siswa diberikan tugas kelompok yang dipresentasikan dalam setiap pertemuan, dilanjutkan dengan sesi diskusi, tanya jawab, serta refleksi dan penjelasan tambahan dari Pengajar di akhir pembelajaran. Dalam proses pembelajaran. Komunikasi dikembangkan melalui sesi diskusi, tanya jawab, serta presentasi di kelas.

d. *Collaboration*

Dalam pelaksanaan *Collaboration* atau kolaborasi di MAN 3 Banjarmasin. Bapak Yusfi, Bapak Haipani dan Ibu Lailatul dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Para pengajar biasanya membuat beberapa kelompok untuk siswa berkolaborasi dengan teman sekelompoknya. Para pengajar membentuk kelompok dengan beragam, misalnya Bapak Yusfi membentuk kelompok dengan menentukan keaktifan siswa. Bapak Haipani membentuk kelompok dengan urutan Nama absen. Serta Ibu Lailatul membentuk kelompok dengan menggunakan guncangan gulungan kertas atau *Spinner*. Dalam setiap kelompok terbagi menjadi

enam kelompok karena rata-rata siswa yang ada di kelas kurang lebih tiga puluh enam orang,

Mengenai kolaborasi dalam kelompok, beberapa Siswa terkadang mengeluhkan rekan setim mereka dan ingin bertukar kelompok, tetapi Pengajar tetap mempertahankan komposisi kelompok agar mereka belajar bekerja sama dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Selain Bapak Haipani, Bapak Yusfi juga memberikan pendapatnya terkait Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin pada wawancara berikut.

“Kegiatan yang Bapak lakukan dalam pelaksanaan 4C di dalam kelas mengenai materi yang mengangkat suatu permasalahan maka kita adakan diskusi kelompok sesuai dengan absen atau keaktifan siswa bukan berdasarkan jenis kelamin, dan pola itu terus berubah menyesuaikan situasi dan kondisinya. Lalu membuat *Powerpoint* untuk berfikir kreatif siswa dan di presentasikan di depan kelas serta mendiskusikannya bersama. Adapun untuk mengasah berfikir kritis siswa biasanya bapak lakukan analisa terhadap materi tertentu sesuai dengan realita, lalu siswa menganalisa dan menjelaskan tentang materi tersebut sesuai pemahaman mereka setelah itu dipilih mana dari jawaban siswa yang paling sesuai dan menjadi nilai tambahan. Serta kolaborasi dan komunikasi siswa diasah saat mereka diskusi tanya jawab dan presentasi di depan kelas.”⁶⁸

Dalam menyelesaikan tugas, siswa diberikan kebebasan untuk mencari referensi dari internet atau menggunakan perpustakaan. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, Pengajar memberikan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berkaitan dengan permasalahan nyata, serta melakukan refleksi di akhir pembelajaran.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar Al-Qur'an Hadis Bapak Hurry Yusfi Safitri, S.Pd.I (Kamis, 28 November 2024, pukul 12.00 WITA)

Mengenai kolaborasi dalam kelompok, beberapa Siswa terkadang mengeluhkan rekan setim mereka dan ingin bertukar kelompok, tetapi Pengajar tetap mempertahankan komposisi kelompok agar mereka belajar bekerja sama dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Dalam hal teknologi, penggunaan handphone menjadi hal yang tidak terhindarkan karena beberapa tugas memerlukan aplikasi seperti *Canva*, *PowerPoint*, dan *Microsoft Word*. Untuk kelas X dan XI, tugas lebih sering menggunakan *Microsoft Word*, sementara kelas XII lebih diarahkan untuk menggunakan *Canva* atau membuat makalah dengan format yang dapat mereka variasikan secara kreatif. Selain itu, sumber belajar lain seperti buku dan *ChatGPT* juga digunakan untuk menjawab soal *HOTS* atau tugas kelompok.

Dalam evaluasi, Pengajar menggunakan *E-learning* berbasis *Computer-Based Test* (CBT) untuk membuat soal, mengumpulkan tugas, mengirim materi, serta mencatat nilai harian dan sumatif. Evaluasi dilakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur, bergantung pada materi dan kemampuan Siswa. Biasanya, ulangan dilakukan setelah satu bab selesai atau sekitar satu bulan sekali, tergantung pada kebutuhan pembelajaran di setiap kelas.

Selain dengan Bapak Haipani dan Bapak Yusfi, hasil wawancara juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Husna, S.Ag yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan yang ibu lakukan guna mengembangkan keterampilan 4C sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis adalah dengan mengajak siswa untuk diskusi khususnya kelas X karena kalo kelas XII ibu tugaskan untuk menghafal beberapa surah. Kalo untuk diskusi ibu arahkan siswa untuk membuat sendiri *Powerpoint* nya dan bantuan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi lebih

mudah atau menggunakan aplikasi *Canva*. Ibu menggunakan pertanyaan pemantik untuk mengembangkan berfikir kritis siswa, serta cara siswa berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya atau saat ingin presentasi di depan kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Isnaniah, S.Ag dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis, dilakukan berbagai strategi sesuai dengan jenjang kelas siswa.

Untuk kelas X, Pengajar menerapkan metode diskusi guna melatih berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Siswa diarahkan untuk menyusun presentasi menggunakan *PowerPoint* atau dengan bantuan *Artificial Intelligence (AI)* atau aplikasi seperti *Canva*. Diskusi dipandu dengan pertanyaan pemantik agar siswa lebih aktif dan termotivasi untuk berpikir mendalam.

Sementara itu, untuk kelas XII, fokus pembelajaran lebih pada menghafal beberapa surah, sehingga metode yang digunakan berbeda, seperti ceramah atau *Card Sort* untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Media yang digunakan dalam pembelajaran meliputi *PowerPoint (PPT)*, latihan soal melalui *E-Learning*, serta platform interaktif seperti *Quiz* atau *Kahoot*, tergantung pada materi yang diajarkan. Beberapa materi membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan, sekitar dua minggu per topik, dengan evaluasi dilakukan setelah setiap bab selesai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan untuk Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking,*

Communication and Collaboration (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin sebagai berikut:

2. Problematika dan Upaya dalam pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

Adapun beberapa problematika yang dirasakan oleh para pengajar maupun siswa di MAN 3 Banjarmasin, adalah sebagai berikut:

a. Problematika Pengajar

- 1) Problematika yang dirasakan oleh Bapak Haipani pada saat pelaksanaan kegiatan *Creative Thinking, Critical thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin. Salah satu Problematika dalam penerapan kurikulum ini adalah penggunaan handphone di dalam kelas. Meskipun penggunaannya telah dibatasi, masih ada siswa yang diam-diam menggunakannya saat pembelajaran berlangsung
- 2) Problematika yang dirasakan oleh Bapak Yusfi pada saat pelaksanaan kegiatan *Creative Thinking, Critical thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin seperti perbedaan tingkat produktivitas dan intelegensi siswa. Siswa yang produktif lebih kritis dan bertanya sesuai dengan realitas, sementara Siswa dengan intelegensi lebih rendah cenderung mengajukan

pertanyaan atau memberikan jawaban yang tidak relevan. Selain itu, ada variasi karakter Siswa, mulai dari rajin, malas, hingga santai dalam belajar. Pendekatan pembelajaran juga tidak bisa disamakan untuk semua kelas dan materi, karena ada kelas yang lebih cocok dengan metode tertentu sementara kelas lain kurang fokus, misalnya karena bermain handphone atau meninggalkan kelas saat diberi tugas. Oleh karena itu, Pengajar menyesuaikan metode dengan gaya belajar Siswa, baik itu audio, visual, maupun kinestetik, agar mereka tetap bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

- 3) Faktor lingkungan dan fasilitas. Cuaca seperti hujan atau mati listrik dapat mengganggu diskusi. Selain itu, waktu pembelajaran juga memengaruhi respons Siswa; di pagi hari mereka lebih fokus, sementara setelah zuhur respons mereka menurun meskipun materi yang diajarkan menarik. Keberadaan kelas lain yang kosong saat mereka sedang belajar juga dapat mengurangi motivasi Siswa.
- 4) Problematika yang dirasakan oleh Ibu Lailatul pada saat pelaksanaan kegiatan *Creative Thinking, Critical thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum, serta beberapa di antaranya mengalami kendala seperti sakit atau kurangnya semangat belajar

5) Dalam proses pembelajaran, terdapat Problematika, seperti tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum, serta beberapa di antaranya mengalami problematika seperti sakit atau kurangnya semangat belajar. Untuk mengatasi hal ini, Pengajar berusaha menciptakan suasana diskusi yang lebih menarik dengan memberikan apresiasi berupa nilai bagi siswa yang aktif bertanya atau menjawab.

b. Problematika Siswa

- 1) Kurang memahami beberapa materi ayat dan hadis yang akan dianalisis.
- 2) Kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab di hadapan teman-teman yang lain.
- 3) Tidak sependapat dengan teman se-kelompoknya

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking*, *Critical Thinking*, *Communication*, dan *Collaboration* (4C) sebagai Implementasi kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

a. *Creative Thinking*

Pelaksanaan *Creative Thinking* atau berfikir kreatif Bapak Haipani cenderung memberikan keleluasaan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Ini terlihat dari cara beliau memberikan tugas yang terbuka, di mana Siswa didorong untuk mencari berbagai cara menyelesaikan masalah dan menggunakan sumber belajar yang beragam.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan orisinalitas dan kemampuan menghasilkan ide secara mandiri. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa terkadang kurangnya arahan yang terstruktur dapat menyebabkan beberapa Siswa kesulitan dalam menghasilkan ide yang relevan dan mendalam.

Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul memiliki kesamaan dalam menerapkan berpikir kreatif melalui pemberian pertanyaan pemantik. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mendorong Siswa berpikir di luar jawaban yang biasa dan menghasilkan gagasan-gagasan baru. Mereka menekankan hubungan antara materi Al-Qur'an Hadis dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk merangsang pemikiran kreatif. Pendekatan ini cenderung lebih terarah, tetapi tetap memberikan ruang bagi Siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.

b. *Critical Thinking*

Pelaksanaan *Critical Thinking* atau berfikir kritis Bapak Haipani dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Bapak Haipani cenderung memberikan kebebasan kepada Siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Beliau mungkin memberikan tugas-tugas yang menantang Siswa untuk mencari bukti, mengidentifikasi asumsi, dan menarik kesimpulan sendiri. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan analitis Siswa. Namun, terkadang Siswa mungkin membutuhkan bimbingan yang lebih jelas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kompleks.

Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui hubungan antara materi Al-Qur'an Hadis dengan situasi

nyata. Mereka mendorong Siswa untuk menganalisis bagaimana ajaran agama relevan dengan isu-isu kontemporer dan untuk mengevaluasi argumen yang berbeda. Pendekatan ini cenderung lebih terstruktur dan kontekstual, membantu Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang bermakna.

c. *Communication*

Pelaksanaan *Communication* atau komunikasi Bapak Haipani memberikan kebebasan kepada Siswa untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan ide mereka dengan cara mereka sendiri. Beliau mungkin memberikan kesempatan yang luas bagi Siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan presentasi, dengan intervensi minimal dari Pengajar. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang autentik. Namun, terkadang Siswa mungkin membutuhkan bimbingan yang lebih jelas dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti organisasi ide, penggunaan bahasa yang tepat, dan keterampilan presentasi.

Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul menekankan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka mungkin memberikan panduan yang lebih jelas tentang cara menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik yang membangun, dan berpartisipasi dalam diskusi yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi Siswa secara sistematis dan terarah.

d. *Collaboration* atau Kolaborasi

Pelaksanaan *Collaboration* atau kolaborasi Bapak Haipani cenderung memberikan kebebasan kepada Siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan cara mereka sendiri. Beliau mungkin memberikan tugas kelompok yang terbuka dan membiarkan dinamika kelompok berkembang secara alami. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan kerja tim yang adaptif. Namun, terkadang Siswa mungkin membutuhkan bimbingan yang lebih jelas dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi yang efektif, seperti pembagian tugas, penyelesaian konflik, dan komunikasi tim.

Bapak Yusfi dan Ibu Lailatul menekankan pengembangan keterampilan kolaborasi yang terstruktur. Mereka mungkin memberikan tugas kelompok yang terstruktur dan memberikan panduan yang jelas tentang peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan kerja tim Siswa secara sistematis dan terarah.

2. Problematika dan Upaya dalam Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration* (4C) sebagai Implementasi kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan. Ternyata di MAN 3 Banjarmasin problematika yang dihadapi lebih kompleks sedangkan secara teoritis problematika hanya ada lima, seperti : Ketika pengajar memiliki problematika yang signifikan dalam proses penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemampuan pengajar dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif juga terhambat oleh keterbatasan penguasaan teknologi digital,

keterbatasan waktu dalam menyampaikan seluruh materi, penguasaan perangkat pendukung pembelajaran yang belum optimal, problematika dalam menilai perkembangan proses belajar Siswa, keterbatasan dalam mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh, serta problematika akibat jaringan internet yang tidak stabil. Problematika ini menjadi problematika utama yang dihadapi dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang efektif, masih minimnya pelatihan yang memadai bagi para pengajar untuk mengadaptasi dan mengubah metode Pendidikan mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru, ketersediaan program pelatihan yang secara spesifik membekali pengajar dalam mengembangkan kemampuan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran tertentu.

Di MAN 3 ada enam problematika yang dihadapi oleh pengajar dalam pelaksanaan kegiatan 4C, seperti siswa menggunakan handphone secara diam-diam di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, perbedaan tingkat produktivitas dan intelegensi siswa. Macam-macam karakter Siswa, mulai dari rajin, malas, hingga santai dalam belajar.

Pendekatan pembelajaran juga tidak bisa disamakan untuk semua kelas dan materi, karena ada kelas yang lebih cocok dengan metode tertentu sementara kelas lain kurang fokus, misalnya karena bermain handphone atau meninggalkan kelas saat diberi tugas. Problematika lain dalam pembelajaran mencakup faktor lingkungan dan fasilitas. Cuaca seperti hujan atau mati listrik dapat mengganggu diskusi.

Waktu pembelajaran juga memengaruhi respons Siswa, di pagi hari mereka lebih fokus, sementara setelah isihoma respons mereka menurun meskipun materi yang diajarkan menarik. Keberadaan kelas lain yang kosong saat mereka sedang belajar juga dapat mengurangi motivasi Siswa.

Sedangkan problematika yang dirasakan oleh siswa yang penulis wawancarai seperti *Kurniatul Rinayah, Nor Azizah, Zahroh, Annisa Kamil, Muhammad Razihan Asril, Muhammad Fahreza dan Syifa Isana Kharimah* berpendapat adalah kurangnya memahami beberapa materi tentang ayat atau hadis yang sedang dipelajari, dan problematika lain adalah kurangnya se-pendapat dengan teman sekelompok dan kurang percaya diri untuk bersuara di depan teman-teman yang lain.

Oleh karena itu, Pengajar menyesuaikan metode dengan gaya belajar Siswa, baik itu audio, visual, maupun kinestetik, agar mereka tetap bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Adapun upaya dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan 4C di MAN 3 Banjarmasin adalah :

- a. Apabila siswa sedang ketahuan memainkan handphone secara diam-diam. Maka, adanya ketegasan dari pengajar itu endri atau adanya aturan yang mengikat.
- b. Untuk perbedaan intelegensi siswa itu gunakan pembelajaran berdiferensiasi seperti berdiferensiasi konten, metode dan penilaian.
- c. Perbedaan karakter siswa juga menjadi salah satu problematika yang dihadapi pengajar. Oleh sebab itu, pengajar hendaknya memberikan

motivasi belajar pada siswa dan memberikan pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan.

- d. Apabila terjadinya hujan saat pembelajaran berlangsung, maka hendaknya pengajar menggunakan speaker atau pengeras suara untuk memudahkan berkomunikasi dengan siswa
- e. Apabila kelas sebelah sedang kosong dan itu mengganggu konsentrasi siswa yang sedang diajar, maka perlu pengawasan guru piket agar memberi tugas untuk kelas yang kosong
- f. Adapun pembelajaran di siang hari membuat semangat dan konsentrasi siswa mulai menurun, maka adanya pembelajaran berupa games agar membangkitkan semangat para siswa.